

**PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK  
UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN  
PASIEN PRE OPERASI DI IBS  
*LITERATURE REVIEW***

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
JENY CASUARINA DIAS SAFIRA  
1811604124**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2022**

**PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK  
UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN  
PASIEN PRE OPERASI DI IBS  
*LITERATURE REVIEW***

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan untuk Syarat Mencapai Gelar Sarjana Terapan Kesehatan  
Pada Program Studi Keperawatan Anestesiologi  
Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas 'Aisyiah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
JENY CASUARINA DIAS SAFIRA  
1811604124**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK  
UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN  
PASIEN PRE OPERASI DI IBS  
*LITERATURE REVIEW***

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
JENY CASUARINA DIAS SAFIRA  
1811604124**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima sebagai Syarat  
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Terapan Kesehatan pada Program Studi  
Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Pada tanggal:  
18 Juni 2022



Dewan Penguji

Penguji I

: Ratih Kusuma Dewi, S.Kep., Ns., M.Biomed

Penguji II

: Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta,



Moh. Ali Imron, S.Sos., M.Fis

# PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI IBS: *LITERATURE REVIEW*<sup>1</sup>

Jeny Casuarina Dias Safira<sup>2</sup>, Yekti Satriyandari<sup>3</sup>

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63, Nogotirto, Gamping,  
Sleman, Yogyakarta

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kecemasan didefinisikan sebagai respon emosional yang ditandai oleh perasaan waswas, takut, dan khawatir yang timbul ketika individu merasa terancam. Dimana tindakan operasi menjadi salah satu dari ancaman tersebut. Perasaan cemas akan terus meningkat 30-150 menit sebelum operasi berlangsung yang dapat mempengaruhi sistem hemodinamik dan sangat berisiko untuk dilakukan operasi sehingga meningkatkan penggunaan obat anestesi yang berdampak pada waktu pulih sadar pasien dan peningkatan risiko infeksi. Dibutuhkannya penatalaksanaan kecemasan pre operasi yang dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Musik klasik sebagai salah satu terapi nonfarmakologi yang memiliki dampak positif dalam memberikan ketenangan dan rileksasi melalui respon sistem saraf pusat.

**Tujuan:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan kecemasan pasien pre operasi di IBS.

**Metode:** Metode penelitian menggunakan database *Mendeley*, *Science Direct*, dan *PubMed* sejak tahun 2017-2021, berbahasa Indonesia dan Inggris. *Literature* yang telah sesuai dengan topik penelitian selanjutnya dilakukan uji kelayakan menggunakan *JB1 quasy experiment* dan *Randomized Controlled Trial (RCT)* oleh dua *reviewer*.

**Hasil:** Hasil analisa *literature* didapatkan bahwa pemberian terapi musik klasik dapat merangsang otak dalam memproduksi hormon endorfin dan serotonin yang dapat memberikan sensasi ketenangan sehingga mengurangi kecemasan pada pasien yang akan dilakukan prosedur operasi.

**Simpulan:** Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh terapi musik klasik untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi di IBS.

**Saran:** Diharapkan kepada penata anestesi untuk dapat menerapkan hasil penelitian ini di lahan klinis.

**Kata Kunci** : Kecemasan, Terapi Musik Klasik, Pre Operasi

**Daftar Pustaka** : 73 buah (2017-2021)

**Halaman** : xiii, 78 halaman, 11 tabel, 3 gambar, 4 grafik, 11 lampiran

<sup>1</sup>Judul skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE EFFECT OF GIVING CLASSICAL MUSIC THERAPY TO REDUCE PATIENT'S ANXIETY OF PRE OPERATION IN OPERATING ROOM: A LITERATURE REVIEW <sup>1</sup>

Jeny Casuarina Dias Safira<sup>2</sup>, Yekti Satriyandari<sup>3</sup>

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No. 63, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

## ABSTRACT

**Background:** Anxiety is defined as an emotional response characterized by feelings anxious, fear, and worried that arise when individuals feel threatened. Meanwhile, the operation is one of these threats. Feelings of anxiety will continue to increase 30-150 minutes before the operation which can affect the hemodynamic system and is very risky for surgery so that it increases the use of anesthetic drugs which has an impact on the patient's recovery time and increased risk of infection. The need for preoperative anxiety management can be done with pharmacological and non-pharmacological therapies. Classical music as a non-pharmacological therapy has a positive impact in providing calm and relaxation through the response of the central nervous system.

**Research Objective:** This study aims to determine the effect of classical music therapy on reducing anxiety in preoperative patients in IBS.

**Research Method:** The research method used the Mendeley, Science Direct, and PubMed databases from 2017-2021, in Indonesian and English. The literature that is in accordance with the research topic is then carried out a feasibility test using the JBI quasi experiment and the Randomized Controlled Trial (RCT) by two reviewers.

**Results of the Study:** The results of the literature analysis showed that classical music therapy can stimulate the brain to produce endorphins and serotonin hormones that can provide a sensation of calm, thereby reducing anxiety in patients undergoing surgical procedures.

**Conclusion:** This research can be concluded that there is an effect of classical music therapy to reduce anxiety in preoperative patients in IBS.

**Suggestion:** It is expected that the anesthesiologist will be able to apply the results of this study in the clinical field.

**Keywords** : Anxiety levels, Classical Music Therapy, Preoperation

**Bibliografi** : 73 pieces (2017-2021)

**Page** : xiii, 70 pages, 11 tables, 3 pictures, 4 graph, 11 enclosures

<sup>1</sup>Title

<sup>2</sup>Student of Anesthesiologist Faculty of Health Sciences University of Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Midwifery lecturer Faculty of Health Sciences University of Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan adanya peningkatan jumlah tindakan operasi yang terjadi setiap tahun. Penelitian yang dilakukan di lebih dari 50 negara di dunia memperkirakan jumlah tindakan operasi pertahun mencapai angka 230 juta jiwa (Rahmawati *et al.*, 2020). Tindakan operasi adalah suatu teknik penanganan medis secara invasif dengan tujuan untuk memberikan pengobatan terhadap penyakit tertentu dan mencegah terjadinya kerusakan organ lainnya (Palla *et al.*, 2018).

Pre operasi merupakan tahap awal dari rangkaian perioperatif. Pre operasi menjadi fase saat tindakan operasi telah ditetapkan hingga pasien berada di meja operasi (Chrisanto & Nopianti, 2020). Pre

operasi menjadi fase meningkatnya reaksi emosional (Setiani, 2017). Reaksi tersebut berupa sensasi cemas dan gelisah terkait lingkungan, prosedur, keamanan, dan kenyamanan yang ditimbulkan oleh tindakan operasi (Rahmayati & Handayani, 2017). Oleh karena itu, perlu adanya persiapan fisik dan mental pasien dengan baik karena kecemasan akan selalu dirasakan oleh pasien pre operasi (Rizki *et al.*, 2019).

Kecemasan merupakan perasaan tidak nyaman yang dialami oleh individu sebagai bentuk respon terhadap sumber ancaman (Permatasari *et al.*, 2018 & Rizki *et al.*, 2019). Sebagian besar pasien mengetahui akan dilakukan operasi namun, sulit untuk mengidentifikasi penyebab kecemasan itu sendiri (Soewito, 2017). Kecemasan yang



dialami oleh pasien pre operasi memiliki tingkatan yang berbeda, ada yang mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat hingga panik (Suhadi & Pratiwi, 2020).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa kejadian kecemasan di seluruh dunia pada tahun 2017 mencapai angka lebih dari 200 juta jiwa dengan perbandingan antara populasi dan kecemasan sebesar 3,6% (Himpsi, 2020). Pada tahun 2015, data kecemasan di Asia Tenggara mencapai angka lebih dari 60 juta jiwa atau sekitar 23% dari jumlah populasi (Supardi *et al.*, 2020). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan presentase gangguan emosional termasuk kecemasan sebesar 9,8% pada populasi orang dewasa. Jumlah populasi orang

dewasa di Indonesia kurang lebih 185 juta, sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini terdapat 18 juta orang dewasa mengalami gangguan emosional kecemasan (Himpsi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Pane, (2019) menggambarkan kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi di Ruang Bedah RSUD dr. Pringadi, Medan. Hasil *survey* kecemasan pada pasien pre operasi didapatkan hasil kecemasan ringan sebanyak 15 responden, kecemasan sedang sebanyak 25 responden, kecemasan berat sebanyak 1 responden, dan panik sebanyak 1 responden. Penelitian lain dilakukan oleh Rismawan, (2019) di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian kecemasan pasien pre operasi di rumah sakit tersebut didapatkan data sebanyak 9

responden menderita kecemasan ringan, 21 responden menderita kecemasan sedang, dan 12 responden menderita kecemasan berat. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien pre operasi sangat rentan mengalami kecemasan.

Kecemasan yang dialami pasien pre operasi memengaruhi pola tidur sehingga menurunkan tingkat kenyamanan. Kecemasan terjadi karena tubuh tidak mampu mengalirkan darah keseluruh tubuh dengan maksimal, alhasil terjadinya peningkatan hemodinamik disertai gangguan organ vital lainnya seperti peningkatan frekuensi denyut jantung dan laju respirasi (Basri *et al.*, 2019 & Suhadi *et al.*, 2020). Kecemasan pre operasi yang tidak tertangani dengan baik dapat mempengaruhi sistem hemodinamik

selama operasi berlangsung dan meningkatkan kebutuhan akan obat anestesi yang berdampak pada waktu pulih sadar pasien (Waryanuarita *et al.*, 2018). Selain itu, kecemasan berat hingga panik sangat berisiko untuk dilakukan penundaan operasi yang dapat memperparah dan meningkatkan risiko infeksi (Hermawan *et al.*, 2019). Penanganan kecemasan pasien pre operasi terbagi menjadi terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi merupakan pemberian obat-obatan salah satunya benzodiazepin yang efektif digunakan untuk mengatasi kecemasan dalam jangka pendek. Terapi non farmakologi merupakan pemberian psikoterapi berupa pemberian rileksasi salah satunya terapi musik (Petronawati *et al.*, 2017).



Musik digunakan sebagai rileksasi non farmakologis yang dinilai aman, efektif, dan efisien (Gokcek *et al.*, 2020 & Waryanuarita *et al.*, 2018). *Genre* musik yang efektif dalam menurunkan kecemasan ialah musik klasik, karena memiliki keteraturan irama dan melodi yang selaras dengan detak jantung (Khoiriyah & Sinaga, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ranmawati *et al.* (2020), di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu menyebutkan bahwa *genre* musik klasik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Musik klasik disebut juga sebagai musik simfoni ataupun musik opera bahkan sebagian orang menyebutnya sebagai musik orkestra (Vidyawati & Hasanah, 2019).

Musik klasik lahir sebagai budaya bangsa Eropa sejak abad ke-7 (Efendi, 2021). Mendengarkan instrumen musik klasik dengan ciri khas nada dan iramanya yang rendah berkisar antara 60-80 bpm dapat menurunkan frekuensi jantung dan memberikan efek rileksasi (Lee *et al.*, 2017). Selain itu, terapi musik klasik terbukti memberikan efek positif seperti memberikan efek sedasi, menurunkan frekuensi denyut jantung, frekuensi napas, tekanan darah, dan skor kecemasan (Waryanuarita & Ruri, 2018).

Keumalahayati & Supriyanti, (2018) melakukan penelitian terkait pengaruh pemberian intervensi musik klasik *Beethoven* dalam penurunan kecemasan pada pasien *sectio caesaria* (SC). Hasil yang didapatkan berupa presentase tingkat kecemasan kelompok kontrol

didominasi oleh panik sebesar 70%, kecemasan berat sebesar 20%, dan kecemasan sedang 10%. Sedangkan, presentase tingkat kecemasan kelompok intervensi yang diberikan terapi musik klasik *Beethoven* didominasi oleh kecemasan berat sebesar 60%, kecemasan sedang sebesar 30%, dan kecemasan ringan sebesar 10%. Kesimpulan dari penelitian tersebut berupa adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Sebagai salah satu tenaga kesehatan, seorang penata anestesi berperan dalam memberikan asuhan kepenataan anestesi dalam rangka menurunkan kecemasan pasien selama pre operasi sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/722/2020 terkait

standar profesi penata anestesi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan kecemasan pasien pre operasi di IBS.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan kecemasan pasien pre operasi di IBS?” menggunakan metode *literature review*

### **Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan kecemasan

pasien pre operasi di IBS berdasarkan *literature review*.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa kecemasan pasien pre operasi di IBS
- b. Menganalisa pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan pasien pre operasi di IBS
- c. Mengetahui hubungan antara pemberian terapi musik klasik dan kecemasan pasien pre operasi di IBS



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* berdasarkan database *Mendeley*, *Science Direct*, dan *PubMed* sejak tahun 2017-2021, berbahasa Indonesia dan Inggris. Analisis masalah digunakan sebagai penentu kata kunci dan kriteria yang digunakan dalam penelitian *literature*

*review*. Kata kunci bahasa Indonesia berupa pasien pre operasi, terapi musik klasik, dan tingkat kecemasan. Sedangkan, untuk kata kunci berbahasa Inggris berupa *pre operative*, *classical music therapy*, dan *level of anxiety*.

Pencarian *literature* terbagi atas 4 tahapan, dimulai dari proses identifikasi, skrining, uji kelayakan hingga artikel diterima. Tahap identifikasi ialah melakukan pencarian data *literature* menggunakan *database* yang telah ditentukan. Sejumlah 467 artikel yang telah ditemukan selanjutnya dilakukan tahap skrining pertama yakni *checking* duplikasi untuk mengetahui adanya duplikasi artikel pada *database* lainnya. Sebanyak 465 artikel tidak memiliki duplikasi. Tahap skrining kedua yakni mengategorikan artikel berdasarkan

kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Menyisakan 9 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan layak masuk ke tahap uji kelayakan.

Tahap uji kelayakan dilakukan menggunakan *JBIC Critical Appraisal* dan dinyatakan 9 artikel tersebut lolos seleksi. Selanjutnya, kesembilan artikel tersebut masuk ke tahap terakhir yakni diterimanya artikel yang akan dilakukan telaah lebih lanjut.

## HASIL

Pengumpulan artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan mendapatkan hasil akhir sebanyak 9 jurnal yang digunakan dalam kajian *literature*. Sebanyak 6 jurnal membahas terkait pemberian terapi musik untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi, 2 jurnal membahas terkait efektivitas

dari berbagai *genre* musik untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi, dan 1 jurnal membahas terkait perbandingan dua intervensi yang dapat mengurangi kecemasan pasien pre operasi.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2020), menunjukkan adanya perubahan tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi musik klasik pada pasien pre operasi di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan terapi musik klasik didominasi oleh kecemasan tingkat berat sebanyak 21 orang dan sisanya sebanyak 11 orang mengalami kecemasan sedang. Kemudian, responden diberikan terapi musik klasik dan dilakukan pengukuran kembali, didapatkan data

sebanyak 7 orang mengalami kecemasan berat, 16 orang mengalami kecemasan sedang, dan 9 orang mengalami kecemasan ringan.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank* diperoleh signifikansi -4,636 dengan nilai  $p < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terapi musik klasik terhadap kecemasan pasien pre operasi yang dilakukan di RSUD Dr. M. yunus Bengkulu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Keumalahayati & Supriyanti, (2018) yang juga menyebutkan adanya pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* di RSUD Langsa Aceh.

Penelitian Keumalahayati & Supriyanti, (2018) dilakukan dengan mengukur skala kecemasan pada

kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi apapun dan kelompok intervensi yang menerima terapi musik klasik. Hasil pengukuran kecemasan pada kelompok kontrol yang didominasi oleh kecemasan berat sekali sebanyak 7 orang, kecemasan berat sebanyak 2 orang, dan kecemasan sedang sebanyak 1 orang. Sedangkan, pada kelompok intervensi diperoleh data responden yang mengalami kecemasan berat sekali sebanyak 1 orang, kecemasan berat sebanyak 6 orang, dan kecemasan sedang sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil uji t-berpasangan didapatkan angka  $p\text{-value} = 0,041$ , sehingga dapat dikatakan bahwa nilai  $p < 0,05$ .

Penelitian Supardi *et al.* (2020), dilakukan dengan mengukur skala kecemasan pada kelompok

kontrol dan kelompok intervensi. Pengukuran kecemasan dilakukan pada satu hari sebelum operasi dan hari operasi pada masing-masing kelompok.

Hasil pengukuran kecemasan satu hari sebelum operasi pada kelompok kontrol didapatkan sebanyak 15 responden mengalami kecemasan ringan. Sedangkan, pada hari operasi diperoleh sebanyak 3 responden mengalami peningkatan kecemasan yang semula ringan menjadi sedang dan 12 responden lainnya tetap pada kecemasan ringan. Sementara itu, hasil pengukuran kecemasan satu hari sebelum operasi pada kelompok intervensi didapatkan sebanyak 13 responden mengalami kecemasan ringan, 1 responden mengalami kecemasan sedang, dan 1 responden mengalami kecemasan berat. Terjadi penurunan kecemasan

setelah diberikan terapi musik klasik, dimana keseluruhan responden pada kelompok ini mengalami kecemasan ringan. Hasil uji *independent sample t-test* memperoleh angka *p-value*=0,000 ( $p<0,05$ ), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Prof. dr. W. Z. Johannes Kupang (Supardi *et al.*, 2020).

Penelitian selanjutnya oleh Basri & Lingga, (2019) menggunakan 32 responden yang dilakukan pengukuran kecemasan sebelum dan sesudah pemberian intervensi musik klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi musik klasik sebanyak 24 responden mengalami kecemasan sedang dan 8 responden mengalami kecemasan

berat. Setelah diberikan terapi musik klasik terjadi perubahan tingkat kecemasan, didapatkan hasil kecemasan ringan sebanyak 10 responden, kecemasan sedang sebanyak 20 responden, dan kecemasan berat sebanyak 2 responden. Analisis bivariat memperoleh nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 dengan selisih uji t-hitung sebesar 81,2 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Bedah Pusat RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2018 (Basri & Lingga, 2019).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Emilda, (2021) juga membuktikan adanya pengaruh yang signifikan pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan

kecemasan pasien pre operasi di RSUD Kota Langsa Aceh dengan membandingkan tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi musik klasik.

Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan nilai rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi musik klasik, dimana nilai rata-rata kecemasan sebelum diberikan terapi musik klasik sebesar 68,29 yang tergolong dalam kecemasan sedang (50-69) dan nilai rata-rata kecemasan sesudah diberikan terapi musik klasik sebesar 27,38 yang tergolong dalam kecemasan ringan (20-30). Data tersebut selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan *Paired Samples T Test* dan memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang artinya *p-value* < 0,05 (Emilda, 2021).

Terdapat variasi



dibandingkan penelitian sebelumnya, Rahmayati & Handayani, (2017) melakukan penelitian dengan membandingkan intervensi psikoreligius dan terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUDAM Provinsi Lampung tahun 2016. Hasil rata-rata selisih skor kecemasan sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada kelompok musik klasik sebesar -0,05 dan pada kelompok terapi psikoreligius sebesar 2,250. Berdasarkan hasil analisa bivariat uji t-tidak berpasangan didapatkan nilai  $p$ -value sebesar 0,03 maka nilai  $p < 0,05$ , yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengaruh antara terapi psikoreligius dan terapi musik klasik terhadap penurunan kecemasan pasien pre operasi di RSUDAM Provinsi Lampung tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan

oleh Kupeli & Gülnahar, (2020) memiliki sampel sebanyak 80 pasien yang terbagi kedalam kelompok musik Turki, kelompok musik klasik, kelompok musik *Soft Rock*, dan kelompok kontrol (tidak mendengarkan musik). Pemberian intervensi dan pengukuran skor kecemasan dilakukan hingga akhir operasi.

Hasil kecemasan pre operasi pada kelompok intervensi yang berada di tingkat sedang (9-12), sementara pada kelompok kontrol berada di tingkat ringan ( $< 9$ ). Kemudian, hasil kecemasan pada intra dan pasca operasi pada semua kelompok berada pada kecemasan ringan ( $< 9$ ). Terjadi penurunan skor kecemasan pada semua kelompok selama periode pre-intra-pasca operasi, tetapi penurunan skor kecemasan secara signifikan

ditunjukkan oleh kelompok musik klasik dengan nilai  $p=0,024$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi musik klasik selama periode pre-intra-pasca operasi secara signifikan dapat mengurangi kecemasan pasien dengan operasi impaksi *molar* ketiga (Kupeli & Gülnahar, 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Uğraş *et al.* (2018), pada 180 responden menyebutkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik klasik dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan kecemasan berdasarkan skor STAI-S dibandingkan sebelum perlakuan pada semua kelompok perlakuan. Tetapi, skor ini meningkat pada kelompok kontrol. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa

jenis musik alam, musik klasik Turki, dan musik klasik Barat secara signifikan dapat menurunkan skor STAI-S ( $p<0,001$ ) (Uğraş *et al.*, 2018).

Respon fisiologi seperti tekanan darah sistol, tekanan darah diastol, nadi, dan kadar kortisol juga mengalami penurunan pada kelompok perlakuan. Tetapi, semua aspek ini meningkat pada kelompok kontrol. Secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara tekanan darah sistol ( $p<0,001$ ), tekanan darah diastol ( $p=0,003$ ), nadi ( $p=0,039$ ), dan kadar kortisol ( $p=0,039$ ) baik sebelum maupun setelah perlakuan pada semua kelompok. Ditunjukkan oleh kelompok musik klasik Barat yang secara signifikan dapat menurunkan tekanan darah sistol. Selain itu, suara musik alam juga menurunkan

tekanan darah baik sistol maupun diastol, dan hanya musik klasik Turki yang dapat menurunkan tekanan darah sistol dan diastol, serta frekuensi nadi secara bersamaan ( $p=0,039$ ). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semua jenis musik dapat menurunkan tingkat kecemasan, tetapi musik klasik Turki adalah yang paling efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi (Uğraş *et al.*, 2018).

Penelitian oleh Özdemir *et al.* (2019), menggunakan desain *Randomized Control Trial*, pada 30 responden. Menggunakan dua instrumen yakni, Instrumen *Visual Analog Scale* (VAS) untuk menilai tingkat keparahan nyeri dan *State Anxiety Inventory* (SAI) untuk menilai tingkat kecemasan. Hasil pengukuran kecemasan

menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengukuran pertama dan pengukuran kedua baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dalam hal rata-rata skor SAI ( $p>0,05$ ). Dibuktikan dengan hasil skor SAI pada pemeriksaan kedua lebih tinggi dibandingkan dengan pemeriksaan pertama yang terjadi pada kedua kelompok (Özdemir *et al.*, 2019). Selanjutnya, hasil pengukuran skala nyeri menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan skor rata-rata nyeri yang dialami pasien pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi ( $p<0,05$ ). Berdasarkan kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik Turki dapat mengurangi tingkat nyeri tetapi meningkatkan kecemasan pada pasien yang akan

menjalani operasi aspirasi sumsum tulang dan biopsi.

## PEMBAHASAN

### 1. Kecemasan pasien pre operasi di IBS

Umumnya individu akan merasa cemas ketika akan menjalani tindakan operasi apapun penyakit dan jenis operasinya (Basri *et al.*, 2019; & Keumalahayati *et al.*, 2018). Penelitian Rahmawati *et al.* (2020), & Keumalahayati *et al.* (2018), memperoleh hasil kecemasan pasien pre operasi sebanyak 65% mengalami kecemasan berat dan 35% sisanya mengalami kecemasan sedang. Penelitian Basri & Lingga, (2019) memiliki 32 responden dengan karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki (69%),

berusia lebih dari 50 tahun (53%), tingkat pendidikan SMA (41%), pekerjaan PNS/Polri dan Wirausaha (34%) mengalami kecemasan pada tingkat sedang (75%) dan berat (25%). Serupa dengan penelitian sebelumnya, Emilda, (2021) juga memperoleh hasil rata-rata nilai kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* berada pada cemas sedang (68,29). Penelitian Supardi *et al.* (2020), memiliki karakteristik responden yang didominasi oleh perempuan (53%), usia berkisar 30-44 tahun (43%), pendidikan terakhir SMA (33%), pekerjaan swasta (33%), dan akan menjalani operasi besar (53%) mengalami kecemasan ringan dengan presentase 92%, dan

kecemasan sedang serta berat masing-masing 4%.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi bahkan meningkatkan kecemasan individu, diantaranya jenis kelamin, usia, pendidikan, pengetahuan, dan pekerjaan (Özdemir *et al.*, 2019; Rahmawati *et al.*, 2020; Rahmayati *et al.*, 2017; & Supardi *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kupeli & Gülnahar, (2020) mendapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan yang diderita oleh responden perempuan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada setiap periode pengukuran dengan nilai  $p$  value < 0,05. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh sosialisasi yang merupakan

salah satu faktor yang berperan dalam menghasilkan perbedaan emosi antara perempuan dan laki-laki. Sebagaimana yang termuat dalam penelitian Basri & Lingga, (2019) bahwa terdapat perbedaan regulasi emosi secara umum antara perempuan dan laki-laki. Sebagai seorang kepala keluarga, laki-laki memiliki beban dan tanggung jawab sehingga lebih mengutamakan pikiran sebelum melakukan tindakan. Berbanding terbalik dengan seorang perempuan yang lebih menggunakan perasaan, sehingga lebih mudah mengungkapkan emosinya.

Penelitian oleh Basri & Lingga, (2019) memiliki mayoritas responden berada pada usia >50 tahun dengan

tingkat kecemasan sedang. Disebutkan bahwa semakin tinggi tingkat kedewasaan individu menghasilkan pemikiran yang lebih kompleks sehingga kecemasan lebih banyak dirasakan pada usia dewasa. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Supardi *et al.* (2020), yang menyebutkan bahwa kecemasan lebih sering timbul pada usia muda karena memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Penelitian Rahmayati & Handayani, (2017) menyebutkan pendidikan juga memiliki peran dalam mempengaruhi tingkat kecemasan. Kemampuan berpikir individu dipengaruhi

oleh tingkat pendidikan yang berbanding lurus dengan pengetahuan. Kemampuan analisis akan mempermudah individu dalam berpikir rasional, menangkap informasi, dan menguraikan masalah baru. Sejalan dengan penelitian Basri *et al.* (2019), Rahmawati *et al.* (2020), & Supardi *et al.* (2020), yang juga menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki individu akan lebih mudah dalam mengekspresikan perasaan cemas dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka, semakin rendah tingkat kecemasannya.

Hasil penelitian Basri *et al.* (2019), & Supardi *et al.* (2020), menyebutkan bahwa

pekerjaan menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan terutama pasien dengan pekerjaan tidak tetap akan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki pekerjaan tetap. Hal ini terkait dengan terganggunya aktivitas harian, terhambatnya pekerjaan, pengeluaran biaya tambahan, dan tidak mendapatkan masukkan sehingga tidak tercukupinya kebutuhan harian keluarga.

Kecemasan merupakan reaksi alamiah bagi setiap individu. Namun, perasaan cemas yang berlebih dapat menimbulkan adanya perubahan fisik dan psikologi, terjadi peningkatan kerja saraf simpatis yang berujung pada

peningkatan produksi urin dan keringat, sulit berkonsentrasi, meningkatnya tekanan darah, frekuensi jantung, dan laju pernapasan (Sholikha *et al.*, 2019; Özdemir *et al.*, 2019; Basri *et al.*, 2019; & Emilda, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Özdemir *et al.* (2019), menunjukkan adanya peningkatan hemodinamik lebih dari 30% dari keadaan normal pada pasien yang mengalami kecemasan pre operasi. Gejala lain yang sering timbul berupa perasaan gelisah, khawatir, keringat dingin, bibir pecah, ketegangan otot, penurunan fokus, membatasi komunikasi dengan orang lain, lebih sensitif pada berbagai hal, tidak dapat mengontrol suasana hati, mudah marah, dan



menangis (Rahmawati *et al.*, 2020).

Puncak peningkatan kecemasan pasien pre operasi berada pada 30 hingga 150 menit sebelum operasi berlangsung (Waryanuarita *et al.*, 2018). Jika hal tersebut yang tidak segera ditangani akan terjadi perburukan hemodinamik dan fungsi fisiologi yang dapat meningkatkan risiko bahkan menjadi penghambat prosedur operasi (Kustiawan & Hilmansyah, 2017). Selanjutnya, jika operasi tetap dilakukan dalam keadaan hemodinamik yang tidak stabil maka, kerja obat anastesi tidak akan maksimal, meningkatnya risiko pasien terbangun saat operasi, pasien lebih sensitif

terhadap nyeri pasca operasi, meningkatkan risiko infeksi, menghambat penyembuhan luka, memperpanjang durasi rawat inap, meningkatkan biaya, dan komplikasi terburuk berupa stroke. (Sholikha *et al.*, 2019 & Uğraş *et al.*, 2018).

Hasil analisa kesembilan jurnal didapatkan bahwa kecemasan merupakan respon emosional individu berupa rasa takut, khawatir, gelisah, tertekan yang dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang spesifik dan sangat umum dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan akan timbul terutama pada pasien yang akan menjalani operasi. Data yang diperoleh berupa mayoritas pasien pre operasi mengalami

kecemasan pada tingkat sedang hingga berat (Setiani, 2017; Basri *et al.*, 2019; Emilda, 2021; Keumalahayati *et al.*, 2018; Kupeli *et al.*, 2020; Özdemir *et al.*, 2019; Rahmawati *et al.*, 2020; Rahmayati *et al.*, 2017; Supardi *et al.*, 2020; & Uğraş *et al.*, 2018).

2. Terapi musik klasik terhadap kecemasan pasien pre operasi di IBS yang dialami oleh masing-masing individu berada pada tingkat yang berbeda, dimana semakin tinggi tingkat kecemasan maka, semakin parah pula gejala yang ditimbulkan (Rizki *et al.*, 2019 & Vellyana *et al.*, 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi kecemasan

pada pasien pre operasi (Kustiawan *et al.*, 2017 & Kupeli *et al.*, 2020).

#### Penatalaksanaan

kecemasan terbagi menjadi terapi farmakologi berupa pemberian obat-obatan dan terapi non farmakologi berupa tindakan mandiri seperti teknik rileksasi dan distraksi (Waryanuarita *et al.*, 2018; Emilda, 2021; Supardi *et al.*, 2020; & Basri *et al.*, 2019).

Distraksi merupakan tindakan mengalihkan perhatian yang dapat memberikan pengaruh dalam waktu singkat (Emilda, 2021).

Musik klasik berkembang sebagai budaya kuno bangsa Eropa yang memiliki susunan irama dan nada yang terharmonisasi

sempurna serta memiliki kemurnian di setiap suara yang dihasilkan (Rahmawati *et al.*, 2020). Memiliki frekuensi alfa dan betha berkisar antara 5000 Hz hingga 8000 Hz, musik klasik dinilai sangat baik dalam merangsang sistem saraf pusat untuk mengeskresikan hormon endorfin dan hormon serotonin yang dapat meningkatkan *mood* menjadi lebih baik (Basri *et al.*, 2019 & Emilda, 2021). Musik klasik sering digunakan sebagai media untuk mengatasi kejenuhan, mengurangi kesedihan, melepaskan stres, sebagai sarana penyembuhan, dan sebagai terapi pelengkap dalam menurunkan kecemasan pre operasi (Keumalahayati *et al.*, 2018 & Rahmawati *et al.*, 2020).

Memberikan terapi musik klasik pada pasien dengan kecemasan pre operasi selama 15-30 menit dapat memengaruhi gelombang otak dalam meningkatkan kinerja dalam berpikir dan berkonsentrasi (Supardi *et al.*, 2020). Dengan adanya gelombang nada yang rendah dan teratur mempengaruhi sistem limbik otak yang merupakan pusat emosi untuk memperbaiki jalur saraf yang terganggu dan menekan respon stres sehingga memberikan efek rileksasi dan menurunkan tingkat kecemasan (Ellys *et al.*, 2021 & Wadu *et al.*, 2021). Selain itu, irama musik klasik juga menstimulus tubuh untuk memproduksi molekul *nutric oxide* (NO) yang bekerja pada

tonus pembuluh darah sehingga dapat menurunkan tekanan darah (Rahmawati *et al.*, 2020).

Penelitian Uğraş *et al.* (2018), mendapatkan adanya perubahan skor kecemasan, hemodinamik, dan kadar kortisol setelah diberikan terapi musik klasik selama 30 menit dengan rincian skor STAI-S, tekanan darah sistol, diastol, frekuensi nadi, dan kadar kortisol masing-masing  $p < 0,001$ ,  $p < 0,001$ ,  $p < 0,003$ ,  $p < 0,039$ , dan  $p < 0,001$ . Sejalan dengan penelitian Özdemir *et al.* (2019), yang memperoleh hasil terjadinya penurunan tekanan darah dan kadar kortisol setelah mendengarkan musik klasik Turki (tumata) selama periode perioperative sebesar 6% dan 3%. Penelitian

lain menyebutkan adanya penurunan tekanan darah sebesar 3%, frekuensi nadi sebesar 2%, dan frekuensi napas sebesar 9% setelah diberikan terapi musik klasik (Rahmayati & Handayani, 2017).

Mindlin, (2009) dalam Rahmayati & Handayani, (2017) menyebutkan bahwa ketika musik klasik diperdengarkan akan menghasilkan harmonisasi yang sempurna yang mudah ditangkap oleh indra pendengaran. Suara yang dihasilkan akan menggetarkan gendang telinga dan sel-sel rambut disekitarnya, yang kemudian akan diteruskan ke saraf koklearis dan menuju otak. Selanjutnya, tercipta

imajinasi pada otak kanan dan kiri yang dapat memberikan sensasi nyaman dan santai. Menurut Baehr & Frotscher, (2017) musik klasik berperan dalam mengatasi kecemasan pre operasi dengan mempengaruhi sistem saraf otak melalui sistem limbik. Sistem saraf otonom terstimulus oleh amigdala dan hipotalamus untuk memproduksi hormon endorfin. Hormon endorfin berperan dalam rileksasi dan pengontrol stres. Sistem saraf otonom bekerja dengan bantuan saraf simpatis dan saraf parasimpatis. Ketika individu mengalami kecemasan maka, saraf simpatis terstimulus untuk meningkatkan hemodinamik. Pemberian terapi musik klasik

dapat memberikan stimulus pada hipotalamus untuk merangsang hipofisis agar memproduksi hormon endorfin. Hormon endorfin selanjutnya menyebar ke seluruh saraf otonom dan meningkatkan saraf parasimpatis. Akibat dari efek rileksasi hormon endorfin terjadi penurunan hemodinamik dan tingkat kecemasan (Baehr & Frotscher, 2017).

Hasil analisa kesembilan jurnal didapatkan bahwa segala jenis musik dapat digunakan sebagai teknik distraksi untuk mengurangi kecemasan khususnya pada pasien pre operasi. Namun, pemberian musik klasik memiliki hasil yang paling signifikan diantara musik lainnya untuk menurunkan

kecemasan pasien pre operasi. Tidak hanya itu, musik klasik juga dapat mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien sebelum dilakukan operasi. Sehingga musik klasik dapat digunakan sebagai terapi nonfarmakologi untuk mengurangi kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan operasi (Basri *et al.*, 2019; Emilda, 2021; Keumalahayati *et al.*, 2018; Kupeli *et al.*, 2020; Özdemir *et al.*, 2019; Rahmawati *et al.*, 2020; Rahmayati *et al.*, 2017; Supardi *et al.*, 2020; & Uğraş *et al.*, 2018).

3. Hubungan antara pemberian terapi musik klasik dan kecemasan pasien pre operasi di IBS

Penelitian ini

menunjukkan bahwa musik klasik memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Kecemasan sebelum diberikan terapi musik klasik berada pada tingkat sedang hingga berat. Setelah diberikan terapi musik mengalami perubahan menjadi ringan hingga sedang. Beberapa karya musik klasik yang dinilai efektif dalam menurunkan kecemasan tersebut diantaranya musik klasik karya Beethoven, musik klasik Turki (Acemasiran dan Tumata), dan musik klasik karya Vivaldi (Four Season) (Keumalahayati *et al.*, 2018; Kupeli *et al.*, 2020; & Özdemir *et al.*, 2019). Sejalan dengan penelitian Emilda, (2021) yang

menyebutkan terjadi penurunan rata-rata nilai kecemasan sebesar 59,9% setelah diberi perlakuan terapi musik klasik selama 30 menit (*p-value* 0,000). Hal ini membuktikan bahwa musik klasik dapat menjadi alternatif ataupun pelengkap terapi lain untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan dilakukan operasi. Penelitian lain juga memperlihatkan hasil serupa, dimana musik klasik secara efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan angka  $p < 0,05$  (Basri *et al.*, 2019; Keumalahayati *et al.*, 2018; Rahmawati *et al.*, 2020; & Supardi *et al.*, 2020).

Musik klasik menjadi pilihan teknik distraksi yang paling direkomendasikan

karena memiliki tempo sekitar 60 ketukan permenit yang sesuai dengan kecepatan detak jantung manusia, sehingga dapat mengatur interval detak jantung dengan baik (Keumalahayati *et al.*, 2018; Kupeli *et al.*, 2020; & Rahmawati *et al.*, 2020). Musik klasik memiliki irama yang lambat, teratur, dan menenangkan dapat memberikan efek rileksasi pada psikologi pendengarnya dan diharapkan adanya penurunan tingkat kecemasan bagi pendengarnya (Emilda, 2021 & Özdemir *et al.*, 2019).

Penelitian Uğraş *et al.* (2018), dilakukan dengan membandingkan berbagai *genre* musik untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien pre



operasi didapatkan hasil penurunan hemodinamik dan kadar kortisol pada pasien pre operasi setelah diberikan terapi musik. Diketahui bahwa semua jenis musik dapat menurunkan tekanan darah diastol, namun hanya musik klasik Turki yang dapat menurunkan tekanan darah diastol dan denyut jantung secara bersamaan dengan nilai  $p=0,039$ . Didukung oleh penelitian Kupeli & Gülnahar, (2020) menunjukkan hasil adanya penurunan kecemasan pada kelompok yang diperdengarkan musik klasik maupun tidak. Pengukuran kecemasan kembali dilakukan setelah operasi berlangsung diperoleh hasil kecemasan pada kelompok musik klasik secara

signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok lain ( $p<0,005$ ).

Penelitian Basri & Lingga, (2019) memberikan terapi musik klasik karya Mozart pada pasien pre operasi di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2018, didapatkan hasil kecemasan berat sebanyak 8 orang menjadi 2 orang, kecemasan sedang sebanyak 24 orang menjadi 20 orang, kecemasan ringan yang awalnya tidak ada menjadi 10 orang ( $p\text{-value}=0,000$ ), dapat disimpulkan bahwa musik klasik secara signifikan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2018. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Rahmayati & Handayani,

(2017) melakukan penelitian dengan membandingkan efektivitas terapi psikoreligius dengan terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUDAM Provinsi Lampung tahun 2016 membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara kedua intervensi. Hasil skor kecemasan pada kelompok terapi psikoreligius secara signifikan dapat menurunkan kecemasan (skor ZARS 2,25) namun, berbeda halnya dengan kelompok terapi musik yang justru mengalami peningkatan (skor ZARS -0,05). Meskipun tidak signifikan, beberapa responden pada kelompok terapi musik klasik mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi sehingga

mempengaruhi nilai rata-rata skor kecemasan. Kedua data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan *t-test independent* dan memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,03 ( $p < 0,05$ ) dapat dikatakan bahwa ada perbedaan pengaruh pemberian terapi psikoreligius dan musik klasik terhadap kecemasan pre operasi. Meskipun menggunakan jenis musik klasik yang sama dengan penelitian sebelumnya yakni musik klasik karya Mozart, ternyata musik klasik kurang dinikmati oleh beberapa kalangan. Sebagian responden dengan usia lebih dari 60 tahun memperlihatkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang kurang nyaman ketika diperdengarkan musik klasik namun tetap

berusaha untuk menikmati. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa tidak terjadi penurunan kecemasan pada beberapa responden dikarenakan responden tidak biasa mendengar musik yang diberikan dan lebih memilih mendengarkan terapi psikoreligius (Rahmawati *et al.*, 2020).

Penelitian lain dengan hasil bertolak belakang juga dilakukan oleh Özdemir *et al.* (2019), yang ditunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan skor nyeri ( $p < 0,05$ ) tetapi meningkatkan skor kecemasan ( $p > 0,05$ ) pada pasien yang akan menjalani prosedur aspirasi sumsum tulang dan biopsi. Penelitian Çetinkaya *et al.* (2018),

menyebutkan bahwa pemberian terapi musik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kecemasan namun, menunjukkan adanya penurunan skala nyeri pada pasien yang menjalani *coronary angiography*.

Penelitian lain yang juga menunjukkan hasil tidak adanya efektivitas musik terhadap kecemasan dilakukan oleh Kavakli *et al.* (2019), pada pasien yang akan menjalani *carotid endarterectomy*, oleh Aba *et al.* (2017), pada pasien yang menjalani program bayi tabung, dan oleh Toker & Kömürcü, (2017) pada pasien ibu hamil dengan pre eklamsia yang akan menjalani operasi *sectio caesarea*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor

seperti parahnya tingkat kecemasan, responden tertidur selama diberikan terapi musik, musik yang diberikan terasa asing di telinga responden sehingga tidak dinikmati, dan adanya perbedaan durasi yang diberikan (Aba *et al.*, 2017 & Çetinkaya *et al.*, 2018).

Hasil akhir dari *litelature review* ini dapat dikatakan bahwa terapi musik klasik secara efektif menurunkan kecemasan pasien pre operasi. Responden yang diberikan terapi musik klasik mengalami penurunan tingkat kecemasan sebagai pengaruh dari keberhasilan terapi musik klasik dalam memberikan sensasi nyaman dan rileks (Rahmawati *et al.*, 2020 & Keumalahayati *et al.*, 2018).

Meskipun musik klasik dapat menurunkan kecemasan, terdapat beberapa responden yang kurang menikmatinya dan lebih memilih untuk mendengarkan musik favoritnya (Kupeli & Gülnahar, 2020).

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Hasil penelitian berdasarkan analisis *literature review* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengukuran kecemasan berdasarkan analisa jurnal menyebutkan bahwa kecemasan pasien pre operasi berada pada tingkat sedang hingga berat.
2. Musik klasik dengan segala keunikannya mampu merangsang otak dalam

memproduksi hormon endorfin dan serotonin yang dapat memberikan sensasi ketenangan sehingga cocok digunakan sebagai terapi dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien yang akan dilakukan prosedur operasi.

3. Berdasarkan analisis *literature review* dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

## B. Saran

1. Bagi Universitas 'Asiyah Yogyakarta  
Saran peneliti terhadap institusi berdasarkan hasil penelitian *literature review* ini ialah

agar karya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik sebagai intervensi nonfarmakologi terhadap penurunan kecemasan pasien pre operasi di IBS.

2. Bagi Penata Anestesi  
Saran peneliti terhadap penata anestesi berdasarkan hasil penelitian *literature review* ini ialah agar dapat menerapkan terapi musik klasik sebagai salah satu intervensi nonfarmakologi dalam mengurangi derajat kecemasan pada pasien pre operasi di IBS.

3. Bagi Masyarakat  
Saran peneliti

terhadap masyarakat berdasarkan hasil penelitian *literature review* ini diharapkan adanya dukungan positif dari keluarga kepada pasien yang akan menjalani operasi dengan harapan dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Saran terhadap peneliti selanjutnya berdasarkan hasil penelitian *literature review* ini ialah untuk melakukan penelitian terkait penatalaksanaan kecemasan pada pasien pre operasi menggunakan terapi musik berdasarkan pilihan atau kesukaan responden.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aba, Y. A., Avci, D., Guzel, Y., Ozcelik, S. K., & Gurtekin, B. (2017). *Effect of Music Therapy on The Anxiety Levels and Pregnancy Rate of Women Undergoing in Vitro Fertilization-Embryo Transfer: A Randomized Controlled Trial. Applied Nursing Research*, 36, 19–24.  
<https://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.05.005>
- Baehr, M., & Frotscher, M. (2017). *Diagnosis Topik Neurologi DUUS (5th ed.). Buku Kedokteran ECG.*  
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:eKlzfT1172MI:https://www.onesearch.id/Record/IOS2726.slims-20368/Details+&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Basri, & Lingga, D. L. (2019). *Pasien Pre Operasi di Instalasi Bedah Pusat RSUP H . Adam Malik Medan Tahun 2018. Keperawatan Priority*, 2(2), 41–50.
- Çetinkaya, F., Aşiret, G. D., Yilmaz, C. K., & İnci, S. (2018). Effect of Listening to Music on Anxiety and Physiological Parameters During Coronary Angiography: A Randomized Clinical Trial. *European Journal of Integrative Medicine*, 23, 37–42.  
<https://doi.org/10.1016/j.eujim.2018.09.004>
- Chrisanto, E. Y., & Nopianti, W. (2020). Hubungan Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif di RSUD. Alimuddin Umar

- Liwa Kabupaten Lampung Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 2(2), 293–304. <https://doi.org/2655-4712>
- Efendi, A. (2021). Sejarah Musik: Abad Pertengahan, Renaisans, Klasik dan Kontemporer. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/sejarah-musik-abad-pertengahan-renaisans-klasik-dan-kontemporer-giGs>
- Ellys, Widani, N. L., & Susilo, W. H. (2021). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan dan Hemodinamik Pasien Coronary Angiography dan Percutaneous Coronary Intervention di RS Jantung Diagram Cinere. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 4(1).
- Emilda. (2021). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Ibu Pre Operasi Sectio Caesaria. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(2), 122–125. <https://ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/332>
- Gokcek, E., & Kaydu, A. (2020). The Effects of Music Therapy in Patients Undergoing Septorhinoplasty Surgery Under General Anesthesia. *Brazilian Journal of Otorhinolaryngology*, 86(4), 419–426. <https://doi.org/10.1016/j.bjorl.2019.01.008>
- Hermawan, S. M., Silalahi, A. C., & Lautan, L. M. (2019). Factors Affecting Anxiety in Hypertension Patients at M. Th. Djaman General Hospital Sanggau District, West Borneo 2018. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 1(2), 40–49. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v1i2.30>
- Himpsi. (2020). Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa Ke-5 Kesehatan Jiwa dan Resolusi Pascapandemi di Indonesia. *Himpsi.or.Id*, September 2019, 13. <https://himpsi.or.id/blog/pengumuman-2/pasca/kesehatan-jiwa-dan-resolusi-pascapandemi-di-indonesia-panduan-penulisan-132>
- Kavakli, A. S., Ozturk, N. K., Adas, H. Y., Kudsioğlu, S. T., Ayoglu, R. U., Ozmen, S., Sagdic, K., & Yapici, N. (2019). The Effects of Music on Anxiety and Pain in Patients During Carotid Endarterectomy Under Regional Anesthesia: A Randomized Controlled Trial. *Complementary Therapies in Medicine*, 23(July), 37–42. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2019.04.005>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/722/2020*.
- Keumalahayati, K., & Supriyanti, S. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar. *Jkep*, 3(2), 96–107. <https://doi.org/10.32668/jkep.v3i2.205>
- Khoiriyah, N., & Sinaga, S. S. (2017). Pemanfaatan Pemutaran Musik terhadap Psikologis Pasien pada Klinik Ellena Skin



- Care di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Musik*, 6(2), 81–90.
- Kupeli, I., & Gülnahar, Y. (2020). Comparing Different Music Genres in Decreasing Dental Anxiety in Young Adults Who Underwent Third Molar Surgery in Turkey: Randomized Controlled Trial. *Journal of Oral and Maxillofacial Surgery*, 78(4), 546.e1-546.e7. <https://doi.org/10.1016/j.joms.2019.11.029>
- Kustiawan, R., & Hilmansyah, A. (2017). Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Mayor. *Media Informasi*, 13(1), 60–66. <https://doi.org/10.37160/bmi.v13i1.83>
- Lee, W. P., Wu, P. Y., Lee, M. Y., Ho, L. H., & Shih, W. M. (2017). Music Listening Alleviates Anxiety and Physiological Responses in Patients Receiving Spinal Anesthesia. *Complementary Therapies in Medicine*, 31, 8–13. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2016.12.006>
- Özdemir, Ü., Taşcı, S., Yıldızhan, E., Aslan, S., & Eser, B. (2019). The Effect of Classical Turkish Music on Pain Severity and Anxiety Levels in Patients Undergoing Bone Marrow Aspiration and Biopsy. *Pain Management Nursing*, 20(1), 82–87. <https://doi.org/10.1016/j.pmn.2018.04.009>
- Palla, A., Sukri, M., & Suwarsi. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 7(1), 45–53.
- Pane, P. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Bedah RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019. 1–9.
- Permatasari, I., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2018). Hubungan Kecemasan dan Beban Keluarga dengan Kemampuan Anggota Keluarga Merawat Pasien Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.32584/jikk.v1i2.176>
- Petronawati, S. A., Wibisono, G., & Wardani, N. D. (2017). Pengaruh Pemberian Musik Klasik Mozart Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(1), 99–105. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/16244/15670>
- Rahmawati, I., Fernalia, F., & Safitria, A. (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan pada Pasien Pra Operasi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. 06(02), 111–122.
- Rahmayati, E., & Handayani, R. S. (2017). Perbedaan Pengaruh Terapi Psikoreligius dengan Terapi Musik Klasik terhadap Kecemasan Pasien Pre Operatif di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i2.472>

- Rismawan, W. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>
- Rizki, F. A., Hartoyo, M., & Sudiarto, S. (2019). Health Education Using The Leaflet Media Reduce Anxiety Levels in Pre Operation Patients. *Jendela Nursing Journal*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.31983/jnj.v3i1.4536>
- Ruri, M. (2018). Effect of Music Therapy to Anxiety Level of Patients Pre Operatio Sectio Caesaria in RSUD Curup. 3(2), 29–32.
- Setiani, D. (2017). Identifikasi Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pasien Fraktur di Ruang Aster dan Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 257. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i2.500>
- Sholikha, M. A., Sarifah, S., & Utari, I. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Appendiktomi*.
- Soewito, B. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Apendisititis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2017. *Masker Medika*, 5(2), 579–592. [http://journalstikesmp.ac.id/file\\_bae/BAMBANG](http://journalstikesmp.ac.id/file_bae/BAMBANG) (579-592)26.pdf
- Suhadi, & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasienpre Operasi di Ruang Perawatan Bedah RSUD Pakuhaji. *Jurnal Health Sains*, 1(5), 1–12. <https://doi.org/2548-1398>
- Supardi, F. J., Artawan, I. M., & Pakan, P. D. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi. *April*.
- Uğraş, G. A., Yıldırım, G., Yüksel, S., Öztürkçü, Y., Kuzdere, M., & Öztekin, S. D. (2018). The Effect of Different Types Of Music on Patients' Preoperative Anxiety: A Randomized Controlled Trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 31, 158–163. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2018.02.012>
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>
- Vidyawati, A., & Hasanah, M. (2019). Efektivitas Musik Klasik untuk Menciptakan Suasanahati Positif pada Siswa Smp Semen Gresik. *Psikosains*, 14(1), 71–81. <https://doi.org/2615-1529>
- Wadu, N. M. K., Mediani, H. S., & Artikel, I. (2021). Pengaruh Terapi Musik untuk Mengurangi Kecemasan Anak:

Systematic Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2).  
<https://doi.org/10.32584/jika.v4i2.1147>

Waryanuarita, I., Induniasih, I., & Olfah, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Kecemasan Pasien Pre General Anestesi di RS Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 7(2), 60–65.  
<https://doi.org/10.29238/caring.v7i2.356>



**unisa**  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta